BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam menunjang pembangunan suatu negara, keberadaan sektor manufaktur untuk memperkuat struktur ekonomi Indonesia ke depan akan menjadi salah satu sektor terbesar yang menyerap tenaga kerja. Perusahaan manufaktur dipilih karena memiliki potensi dalam mengembangkan produknya lebih cepat dengan melakukan inovasi-inovasi yang cenderung mempunyai pangsa pasar yang lebih luas. Badan Pusat Statistik (2015) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang kegiatannya mengubah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang mempunyai nilai tambah, yang dilakukan secara mekanis dengan mesin, ataupun tidak menggunakan mesin.

Manufaktur ada dalam segala sistem ekonomi, selain itu peran industri manufaktur juga berperan penting dalam perdagangan internasional, hal itu dapat diketahui dari adanya peningkatan kualitas dan *output* yang dihasilkan perusahaan lokal sehingga mampu bersaing di pasar internasional, terutama di industri logam dan sejenisnya. Untuk menjaga kelangsungan hidup perusahaan tentunya perusahaan memerlukan manajemen yang baik dalam menghadapi persaingan yang terjadi sehingga tujuan perusahaan dapat tercapai dimasa yang akan datang. Tercapainya tujuan tersebut ditentukan oleh kinerja yang nantinya dapat dijadikan

sebagai dasar pengambilan keputusan untuk menghasilkan keuntungan. Musthafa (2017) menyatakan bahwa dalam manajemen keuangan, apabila gagal dalam melakukan investasi, maka perusahaan tidak akan memperoleh keuntungan dari investasi tersebut. Sebaliknya apabila gagal dalam pendanaan atau dalam memperoleh dana, maka perusahaan akan selalu mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan produksi, seperti mendapatkan bahan mentah atau bahan baku. Akibatnya produksi tidak akan lancar. Dengan menggunakan profitabilitas yang stabil maka perusahaan akan dapat menjaga kelangsungan usahanya. Sebaliknya apabila perusahaan tidak mampu untuk menghasilkan profitabilitas yang memuaskan maka perusahaan tidak akan mampu menjaga kelangsungan usahanya. Horne & Wachowicz (2009) menyatakan bahwa profitabilitas dapat dicapai jika perusahaan efisien dalam menggunakan modal kerjanya begitupun dengan tingkat likuiditas perusahaan. Modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha, perusahaan dapat mengambil keputusan untuk menarik atau mengambil pinjaman yang baru, sehingga kegiatan operasi perusahaan akan berjalan lancar dan akan lebih memungkinkan meningkatnya tingkat profitabilitas perusahaan.

Kasmir (2016: 172) menyatakan bahwa rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Rasio aktivitas dapat diukur dengan menggunakan perputaran modal kerja atau *Working Capital Turnover (WCT).* Perusahaan yang bergerak dibidang apapun baik itu perusahaan jasa maupun produksi barang selalu membutuhkan modal kerja untuk membiayai kegiatan usahanya dengan harapan

dana yang telah dikeluarkan dapat kembali masuk ke dalam perusahaan dalam jangka yang relatif pendek. Gitman & Zutter (2012) menyatakan bahwa modal kerja adalah jumlah harta lancar yang merupakan bagian dari investasi yang bersirkulasi dari satu bentuk ke bentuk yang lain dalam suatu kegiatan bisnis, periode perputaran modal kerja dimulai pada saat kas diinvestasikan dalam komponen – komponen modal kerja sampai pada saat kembali lagi menjadi kas. Kasmir (2016) menyatakan bahwa perputaran modal kerja atau *WCT* merupakan salah satu rasio untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Selama perusahaan terus beroperasi modal kerja berputar terus - menerus dalam perusahaan karena digunakan untuk membiayai operasi sehari-hari. Tingkat perputaran modal kerja yang tinggi mengidenfikasikan perusahaan telah mengelola modal kerjanya secara efisien, sebaliknya tingkat perputaran modal kerja yang rendah maka mengidenfikasikan perusahaan mengelola modal kerjanya dengan buruk. Adanya perputaran modal kerja yang baik maka perusahaan akan berjalan dengan baik, secara tidak langsung membawa perusahaan kedalam kondisi yang menguntungkan. Jika perusahaan memutuskan menetapkan modal kerja dalam jumlah yang besar kemungkinan tingkat likuiditas akan terjaga namun kesempatan untuk memperoleh laba yang besar akan menurun yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya profitabilitas.

Kasmir (2016) menyatakan bahwa likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Artinya apabila perusahaan ditagih, perusahaan akan mampu untuk memenuhi utang tersebut terutama hutang yang sudah jatuh tempo. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi tentunya dianggap menjadi prospek yang baik. Sebaliknya

jika likuiditasnya rendah akan menjadi tanda awal permasalahan perputaran modal dan menyebabkan kegagalan bisnis. Jika perusahaan meningkatkan jumlah utang sebagai sumber dananya hal tersebut dapat meningkatkan risiko keuangan. Untuk itu likuiditas berpengaruh terhadap aliran dana yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk mencapai target perusahaan tersebut. Likuiditas ini dapat diukur dengan *current ratio.* Brigham & Houston (2010) menyatakan bahwa *current ratio* sebuah rasio likuiditas yang digunakkan sebagai mengukur sampai sejauh apa kewajiban lancar ditutupi oleh aset yang diharapkan akan dikonversi menjadi kas dalam waktu dekat. Investor dapat menggunakan rasio ini untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menutup hutang lancarnya dengan aset lancar yang dimiliki. Gitman (2012) menyatakan bahwa semakin tinggi likuiditas maka semakin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur sehingga kreditur tak akan ragu untuk meminjamkan dana mereka yang nantinya digunakan perusahaan untuk menambah modal sehingga akan memberikan keuntungan bagi perusahaan

Profitabilitas sangat penting bagi suatu perusahaan. Dalam hal ini suatu perusahaan harus dapat mempertahankan keadaan profitabilitasnya tersebut agar dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Kasmir (2016) menyatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Jika perusahaan tidak mengelola dana yang diperoleh dari hasil penjualan maupun utang yang diperoleh, hal tersebut dapat memberikan pengaruh negatif dan berdampak menurunnya profitabilitas perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan tergantung pada efektivitas dan efisiensi pelaksanaan operasi, serta sumber daya yang bersedia melakukannya. Munawir

(2012) menyatakan bahwa profitabilitas digunakan untuk mengukur efisiensi penggunaan modal dalam suatu perusahaan dengan membandingkan antara laba dengan modal atau total aset yang digunakan (*Return On Asset)*. *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan di dalam menghasilkan keuntungan atau laba dengan memanfaatkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan.

Sub sektor logam dan sejenisnya termasuk bagian dari sektor industri dasar dan kimia. Berikut ini data mengenai pertumbuhan profitabilitas pada sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2018 dapat diketahui pada Tabel 1.1.

Tabel 1.1
Pertumbuhan Profitabilitas pada Sektor Industri Dasar
dan Kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 – 2018

Sub Sektor	Profitabilitas		Pertumbuhan (%)
	2017 (%)	2018 (%)	
Plastik dan Kemasan	1,65	2,81	70,30
Keramik, Porselen dan Kaca	2,81	7.21	156,58
Logam dan Sejenisnya	1,54	1,23	-20,13
Pulp dan Kertas	1,23	3,35	172,36

Sumber: Laporan Statistik Bursa Efek Indonesia Tahun 2017 - 2018 (data diolah)

Pada Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan profitabilitas pada sektor Industri Dasar dan Kimia mengalami peningkatan pada beberapa sub sektor, namun terdapat satu sub sektor yang mengalami penurunan. Pada tabel tersebut dapat dilihat bahwa tahun 2017 - 2018 profitabilitas pada sub sektor plastik dan kemasan mengalami pertumbuhan sebesar 70,30%. Pada sub sektor keramik, porselen dan kaca serta sub sektor pulp dan kertas profitabilitas

mengalami pertumbuhan masing - masing sebesar 156,58% dan 172,36% pada tahun 2017 – 2018. Akan tetapi pada sub sektor logam dan sejenisnya profitabilitas mengalami penurunan sebesar -20,13% tahun 2017 – 2018. Sehingga dapat diambil kesimpulan dari perbandingan data di atas bahwa pada sub sektor logam dan sejenisnya mengalami penurunan profitabilitas sedangkan sub sektor lainnya mengalami pertumbuhan profitabilitas. Dalam penelitian ini perusahaan sub sektor logam dan sejenisnya digunakan sebagai subjek penelitian.

Berdasarkan Lampiran 04 diketahui bahwa terjadi penurunan aktivitas pada PT. Beton Jaya Manunggal Tbk dari tahun 2017 - 2018 sebesar 13,45 menjadi 8,57 diikuti dengan meningkatnya likuiditas dari tahun 2017 - 2018 sebesar 12,35 menjadi 12,68 dan menurunnnya profitabilitas dari tahun 2017 - 2018 sebesar 4,80 menjadi 2,78. Pada PT. Citra Turbindo Tbk terjadi penurunan aktivitas dari tahun 2017 - 2018 sebesar 8,29 menjadi 6,31 diikuti dengan meningkatnya likuiditas dari tahun 2017 - 2018 sebesar 4,57 menjadi 5,08 dan menurunnnya profitabilitas dari tahun 2017 - 2018 sebesar 2,66 menjadi 1,31. Hal ini tidak sesuai dengan teori Horne & Wachowicz (2009) bahwa profitabilitas dapat dicapai jika perusahaan efisien dalam menggunakan modal kerjanya begitu juga dengan tingkat likuiditas perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu menghasilkan profitabilitas yang cukup, maka perusahaan tersebut tidak akan mampu untuk menjaga kelangsungan usahanya. Oleh karena itu, perusahaan harus mencari sumber dana yang berasal dari luar perusahaan untuk menjaga kelangsungan usahanya dan menggunakannya secara efektif dan efisien. Teori ini juga sejalan dengan penelitian Rachminiar dan Khairunnisa (2018) yang

menyatakan bahwa Perputaran modal kerja (WCT) dan Rasio Likuiditas (CR) secara simultan berpengaruh terhadap profitabilitas (ROA).

Berdasarkan Lampiran 04 diketahui bahwa terjadi peningkatan aktivitas pada perusahaan PT. Jakarta Kyoei Steel Work LTD Tbk dari tahun 2017 - 2018 sebesar 9,40 menjadi 12,28 diikuti dengan menurunnya profitabilitas dari tahun 2017 – 2018 sebesar 2,94 menjadi 2,38. Hal ini tidak sesuai dengan teori Husnan (2015) menyatakan bahwa semakin pendek periode perputaran modal kerja, semakin cepat perputarannya sehingga perputaran modal kerja semakin tinggi dan perusahaan semakin efisien yang pada akhirnya profitabilitas akan meningkat, jika modal kerja perusahaan terlalu kecil akan ada risiko proses produksi perusahaan kemungkinan besar akan terganggu dan menyebabkan profitabilitas menurun. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian Arimbawa & Badera (2018) menyatakan bahwa perputaran modal kerja berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan Lampiran 04 diketahui bahwa terjadi peningkatan likuiditas pada PT. Citra Turbindo Tbk dari tahun 2017 - 2018 sebesar 4,57 menjadi 5,08 diikuti dengan menurunnya profitabilitas dari tahun 2017 – 2018 sebesar 2,66 menjadi 1,31. Pada PT. Beton Jaya Manunggal Tbk mengalami peningkatan likuiditas dari tahun 2017 – 2018 sebesar 12,35 menjadi 12,68 diikuti dengan menurunnya profitabilitas dari tahun 2017 – 2018 sebesar 4,80 menjadi 2,78. Hal ini tidak sejalan dengan teori Gitman (2012) menyatakan bahwa makin tinggi likuiditas maka makin baiklah posisi perusahaan di mata kreditur sehingga kreditur tak akan ragu meminjamkan dana mereka yang digunakan perusahaan untuk menambah modal yang nantinya akan memberikan keuntungan bagi

perusahaan. Teori ini sejalan dengan hasil penelitian Meidiyustiani (2016) menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap profitabilitas.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **Pengaruh Rasio Aktivitas dan Rasio Likuiditas Terhadap Rasio Profitabilitas pada Sub Sektor Logam dan Sejenisnya yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia**. Peneliti mengambil data laporan keuangan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya Tahun 2017 - 2018.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas dapat diambil idenfitikasi masalah sebagai berikut.

(1) Terjadinya fluktuasi rasio aktivitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(2) Terjadinya fluktuasi rasio likuiditas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(3) Terjadinya penurunan profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(4) Terjadinya penurunan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(5) Adanya kesenjangan teori dengan kenyataan yang terjadi pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang masalah penelitian yang telah dipaparkan di atas, batasan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini yaitu mengenai rasio aktivitas (WCT), likuiditas (CR) dan profitabilitas (ROA) pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian di atas maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu sebagai berikut.

(1) Apakah pengaruh rasio aktivitas dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

(2) Apakah pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

(3) Apakah pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah penelitian dan rumusan masalah penelitian, adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menguji hal-hal sebagai berikut.

(1) Pengaruh rasio aktivitas dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(2) Pengaruh rasio aktivitas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

(3) Pengaruh likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Berdasarkan dari tujuan penelitian adapun manfaat hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

(1) Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat bagi pengembangan ilmu penelitian dalam bidang manajemen keuangan khususnya mengenai pengaruh rasio aktivitas dan likuiditas terhadap profitabilitas.

(2) Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai masukan dan dapat mengetahui informasi serta sebagai bahan pertimbangan untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang yang diperoleh dari rasio aktivitas dan likuiditas terhadap profitabilitas pada perusahaan manufaktur sub sektor logam dan sejenisnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.